

Pengembangan Destinasi Pariwisata Berbasis “Community Based Tourism” Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Daerah di Kota Bontang Kalimantan Timur

A'thony Fauzan Arfa¹, Supri Hartono², M.Kendry Widiyanto³

¹²³ Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

arfa45955@gmail.com,

suprihartono@untag-sby.ac.id,

kenronggo@untag-sby.ac.id

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas
Pendidikan Ganesha.*

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus bagaimana upaya Pemerintah Kota Bontang beserta OPD (Organisasi Perangkat Daerah) terkait melakukan pengembangan pariwisata yang berbasis Community Based Tourism sebagai upaya peningkatan PAD nya, yang dimana PAD menjadi fokus utama agar tidak ketergantungan terhadap pendapatan migas industrialnya. Untuk metode penelitiannya menggunakan deskriptif kualitatif yang dimana menggunakan 2 sumber data berupa primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari informan wawancara, untuk data sekundernya berupa data website, jurnal, maupun berita. Lalu teknik pengumpulan datanya menggunakan 3 cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori CBT (*Community Based Tourism*) yang dimana memiliki 4 indikator utama diantaranya politik, budaya, sosial, dan ekonomi. Hasil dari penelitian ini masih kurangnya koordinasi antara pihak Dispoparekraf dan Bapenda terkait pengembangan destinasi pariwisata agar memperoleh PAD yang masih maksimal.

Kata Kunci: CBT; Pengembangan Pariwisata; Peningkatan PAD

ABSTRACT

. This research focuses on the efforts of the Bontang City Government along with related OPDs (Regional Device Organizations) to develop tourism based on Community Based Tourism as an effort to increase its Regional Original Income (PAD), which is a primary focus to avoid dependence on industrial oil and gas revenues. The research method used is qualitative descriptive, employing two sources of data, namely primary and secondary. Primary data was obtained from interview informants, while secondary data consisted of information from websites, journals, and news. The data collection techniques involved three methods: observation, interviews, and documentation. This research uses the CBT (Community Based Tourism) theory, which has four main indicators: politics, culture, social, and economy. The results of this study indicate a lack of coordination between the Dispoparekraf (Tourism and Creative Economy Office) and Bapenda (Regional Income Agency) regarding the development of tourism destinations to maximize PAD.

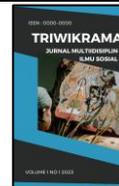
Keywords: CBT; Tourism Development; Increase in Local Revenue

1. PENDAHULUAN

Pengembangan sektor pariwisata merupakan upaya untuk memperkenalkan serta meningkatkan daya tarik suatu objek wisata agar berkembang sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Dalam prosesnya, pengembangan pariwisata tidak dapat dipisahkan dari arah pembangunan Kebudayaan Nasional Indonesia. Dengan kata lain, kondisi nasional menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan yang mengatur perkembangan industri pariwisata. Kementerian

*Corresponding author

E-mail addresses: arfa45955@gmail.com



Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia menetapkan visi yang mencakup pembangunan budaya bangsa, peningkatan peradaban serta persatuan nasional, dan penguatan hubungan persahabatan dengan negara lain. (Darmatasia et al., 2020). Walaupun pariwisata sering dikaitkan dengan jumlah devisa negara, ini adalah salah satu sektor pelayanan dan jasa yang menjadi andalan Indonesia untuk meningkatkan devisa negara di sektor non migas. Wisatawan asing karena menghasilkan uang asing, tetapi wisatawan kegiatan pariwisata, seperti hotel dan restoran, sangat dipengaruhi oleh nusantara. Selain sektor cinderamata, pengembangan destinasi wisata juga merupakan pendapatan jika dikelola dengan baik. Menurut Undang-undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan, pendanaan untuk tugas pembantuan hanya dapat dilakukan setelah penugasan pemerintah oleh kementerian negara atau lembaga. ke Gubernur Instruksi dari pemerintah melalui kemeterian negara atau lembaga adalah tanggung jawab pemerintah.

Kota Bontang yang terletak di Provinsi Kalimantan Timur merupakan sebuah kota industri yang dikelilingi banyak perusahaan, diantaranya Pupuk Kaltim, PT. Badak NGL, serta sektor pertambangan seperti PAMA dan Indominco. Beberapa tahun mendatang Kota Bontang tidak serta merta harus bergantung dari perusahaan-perusahaan tersebut untuk memperoleh PAD nya sendiri, yang kita tahu sumber daya alam seperti minyak bumi, gas alam hingga batubara pasti akan habis. Sehingga Pemkot beserta OPD mengupayakan pengembangan pariwisata di Kota Bontang. Pengembangan pariwisata sangat perlu dilakukan agar perputaran roda ekonomi terus berlangsung serta menjadi bagian dari penyumbang pendapatan daerah, sesuai dengan visi PERDA Kota Bontang No. 12 TH. 2020 RIPPARDA 2021-2025 yaitu wisata bahari berbudaya industri yang didukung sumber daya manusia berkualitas dan lingkungan hidup untuk kesejahteraan masyarakat (PEMKOT BONTANG, 2020). Kota Bontang memiliki luas wilayah yang relatif kecil, sekitar 49.757 hektare, dengan sebagian besar wilayahnya berupa perairan, menjadikannya daerah dengan dominasi laut dibandingkan kabupaten dan kota lain di Kalimantan Timur. Dengan potensi perairan yang luas, Pemerintah Kota Bontang mengoptimalkan sektor pariwisata sebagai salah satu fokus pengembangannya. Beragam destinasi wisata bahari unggulan di Kota Bontang menjadi daya tarik utama, seperti Kampung Laut Bontang Kuala, Pantai Beras Basah, Pulau Segajah, Pantai Marina, Pulau Malahing, Hutan Mangrove, Taman Nasional Kutai (TNK), serta tradisi budaya Erau Pelas Benua Guntung. Selain itu, masih banyak objek wisata lainnya yang memperkaya keindahan alam dan budaya daerah ini. (Putri, 2022).

Community Based Tourism (CBT) adalah konsep pengembangan destinasi wisata lokal yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, serta pengambilan keputusan terkait pembangunan wisata. Ada tiga bentuk aktivitas pariwisata yang mendukung penerapan konsep CBT, yaitu wisata petualangan (*adventure travel*), wisata budaya (*cultural tourism*), dan ekowisata (*ecotourism*). Menurut Bank Dunia, konsep CBT juga melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, terutama yang berkaitan dengan pendapatan, kesempatan kerja, serta pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Keterlibatan ini berkontribusi pada penguatan identitas serta meningkatkan rasa bangga masyarakat terhadap daerahnya, seiring dengan berkembangnya sektor pariwisata di wilayah tersebut. Konsep CBT juga mencakup penerapan ekonomi kerakyatan di sektor riil secara langsung dan disukai oleh masyarakat setempat. Ada dua metode yang berbeda. dengan menerapkan prinsip rencana dalam hal pariwisata. Pendekatan awal yang menarik dihubungkan ke sistem perencanaan formal mengutamakan pada keuntungan yang dapat diperoleh dari ekowisata. Metode kedua yang melibatkan kecenderungan dihubungkan dengan istilah planning yang partisipatif yang lebih berhati-hati dengan pengetaran dan ketentuan yang lebih baik seimbang antara konstruksi dan strategi pengendalian. lebih menunjukkan kepekaan terhadap pengaruhnya terhadap lingkungan alam pembangunan wisata alam (Anindya Putri Raflesia Arifin, 2017).



Pendapatan daerah memiliki peran yang krusial, karena melalui sektor ini dapat diukur sejauh mana suatu daerah mampu membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah. Proses identifikasi sumber PAD dilakukan dengan cara meneliti, menentukan, dan mengelola berbagai sumber pendapatan yang tersedia secara optimal agar menghasilkan penerimaan yang maksimal. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, sumber PAD mencakup pendapatan dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, serta berbagai sumber pendapatan sah lainnya. Kota Bontang sendiri telah memiliki aturan tersendiri terkait penarikan retribusi PDRB (Pajak Daerah dan Retribusi Daerah) yang tertuang pada PERDA No.1 Tahun 2024.

Lalu permasalahan lain yaitu kurangnya koordinasi antara LSM dan Dispopar didalam penarikan retribusi pendapatan di lapangan, sehingga PAD yang diperoleh pun masih terbilang kurang. Rata-rata destinasi di Kota Bontang hanya membayar akses tiket masuk saja yang dimana hal tersebut masuk ke kantong masyarakat, contoh seperti tarif kapal penyebrangan ke Pulau Beras basah, lalu gratisnya tiket masuk ke kawasan mangrove bebas pantai. Kurangnya akses penunjang seperti penginapan atau hotel yang kurang mumpuni menurut data DISPAR KALTIM jumlah hotel berbintang hanya 3 (2 berstatus bintang 2, sedangkan 1 berstatus bintang 3), dan beberapa jenis penginapan, *homestay*, hingga vila dan *guesthouse* dengan total keseluruhan hanya 46, hal inilah yang kemungkinan menjadi faktor pertimbangan bagi wisatawan lokal yang kurang mengunjungi terkait beberapa fasilitas penunjang yang kurang memadai. Untuk keterlibatan masyarakat sejauh ini sudah baik dengan menggerakkan UMKM lokal dibantu pihak Kelurahan yang ada di seluruh Kota Bontang didalam pembuatan cinderamata khas seperti batik kuntul perak, olahan rumput laut, terasi dan seafood.

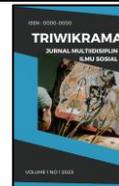
TINJAUAN PUSTAKA

Community Based Tourism (CBT)

Community Based Tourism (CBT) muncul sebagai sebuah alternatif dari arus utama pengembangan pariwisata. Nicole Hausler (2005) dalam *Tourism Forum International* mendefinisikan *Community Based Tourism (CBT)* sebagai bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pengembangan pariwisata. Menurut Hausler (2005:1) terdapat tiga unsur penting *Community Based Tourism (CBT)* yaitu keterlibatan masyarakat lokal dalam manajemen dan pengembangan pariwisata, pemerataan akses ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat serta pemberdayaan politik (*capacity building*) masyarakat lokal yang bertujuan meletakkan masyarakat lokal sebagai pengambil keputusan.

Menurut Syafi'i (2015) *community based tourism* adalah pariwisata yang menitik beratkan pada keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya yang dikemas menjadi satu. Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *community based tourism* merupakan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dengan menitikberatkan pada peran masyarakat lokal, serta keuntungan yang diperoleh masyarakat melalui wisata

Prinsip menurut Hatton (1999) prinsip *community based tourism* dapat dikategorikan menjadi 4 yaitu sosial, ekonomi, budaya dan politik. Sedangkan prinsip ekonomi menurut Hatton (1999) berkaitan dengan sistem pembagian keuntungan yang timbul dari pengembangan industri pariwisata. Hatton (1999) tidak merekomendasikan usaha individu dalam CBT karena dikhawatirkan keuntungan kegiatan pariwisata hanya dirasakan oleh anggota komunitas yang



terlibat sedangkan yang tidak terlibat dalam usaha/kegiatan pariwisata tidak mendapat keuntungan. Prinsip sosial menurut Hatton berkaitan otorisasi kepada komunitas untuk memberi ijin, mendukung, membangun dan mengoperasikan kegiatan wisata yang ada di wilayahnya. Prinsip ekonomi berkaitan dengan sistem pembagian keuntungan yang timbul dari pengembangan industry pariwisata. Hatton (1999) tidak merekomendasikan usaha individu dalam CBT karena dikhawatirkan keuntungan kegiatan pariwisata hanya dirasakan oleh anggota komunitas yang terlibat sedangkan yang tidak terlibat dalam usaha/kegiatan pariwisata tidak mendapat keuntungan

Indikator CBT Hatton 1999

Politik

Politik didalam indikator Hatton menjelaskan tentang adanya konsolidasi kelembagaan yang harus dipastikan, transparan yang diakui oleh seluruh pemangku kepentingan. politik berkaitan dengan peran pemerintah lokal dan regional diantaranya dalam membuat kebijakan sehingga prinsip sosial ekonomi, budaya dan dapat terlaksana. Didalam indikator ini pula perlu diperhatikan adanya kebijakan yang mendukung pengembangan pariwisata berbasis komunitas dan bagaimana masyarakat dapat berpartisipasi dalam proses politik terkait pengelolaan pariwisatanya.

Budaya

Indikator kedua pada Hatton yaitu budaya. Budaya diartikan dengan adanya upaya menghargai budaya lokal, *heritage* dan tradisi dalam kegiatan pariwisata, lalu mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal yang nantinya akan menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia

Ekonomi

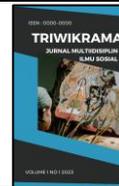
Ekonomi diartikan dengan adanya pengembangan komunitas lalu terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, tumbuhnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata yang nantinya akan berpengaruh terhadap peningkatan PAD. Lalu yang terakhir *joint venture* dalam usaha pariwisata dimana keuntungan bagi komunitas (berupa CSR atau dana bagi hasil)

Sosial

Untuk indikator yang terakhir, sosial menurut Hatton berkaitan otorisasi kepada komunitas untuk memberi ijin, mendukung, membangun dan mengoperasikan kegiatan wisata yang ada di wilayahnya. Prinsip ekonomi berkaitan dengan sistem pembagian keuntungan yang timbul dari pengembangan industry pariwisata. adanya peran penting yang menjadi fokus masyarakat atau kelompok pariwisata terkait pengembangan destinasi wisata yang berbasis CBT ini, beberapa kegiatan sosial berupa pelatihan interaksi terhadap wisatawan, lalu sebagai wadah tukar pendapat dan nantinya sebagai jembatan antara pihak pemerintah dengan komunitas pariwisata.

2. METODE

Peneliti menggunakan jenis metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan karena mampu mendalami fenomena sosial secara mendetail, menggali makna di balik perilaku individu maupun kelompok, serta memahami konteks yang mempengaruhi interaksi manusia, yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Harapan peneliti dengan metode ini output yang akan dijabarkan bisa diperoleh secara efektif serta optimal sesuai dengan topik judul yaitu, Pengembangan Pariwisata Berbasis CBT (Community Based Tourism) Guna Meningkatkan PAD di Kota Bontang Kalimantan Timur, karena metode ini memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang perspektif masyarakat lokal, dinamika sosial, dan indikator yang dapat memengaruhi



keberhasilan pengembangan pariwisata, serta memberikan wawasan tentang tantangan dan peluang yang ada dalam konteks meningkatkan PAD secara berkelanjutan.

Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian kualitatif kali ini, menggunakan dua sumber data berupa primer dan sekunder. Data primer yang berasal dari beberapa informan wawancara seperti, KaBid Pariwisata Dispoparekraf Kota Bontang, Kepala Bidang Perencanaan Pengembangan dan Pengelolaan Sistem Informasi BAPENDA Kota Bontang, lalu beberapa dari UMKM sektor pariwisata. Lalu untuk data sekunder berupa data atau website dari 2 OPD terkait, yang dimana kedua sumber data tersebut sangatlah penting demi menghasilkan jawaban pembahasan yang nantinya akan peneliti tulis.

Pengumpulan Data

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian yaitu, kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. (Sugiyono, 2018). Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa cara yang diterapkan guna mengumpulkan data-data yang nantinya akan dijabarkan kedalam hasil pembahasan diantaranya :

a. Observasi

Menurut (Sugiyono, 2018), observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisioner. Kalau wawancara dan kuisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek lainnya.

Didalam bukunya juga ada anggapan lain mengenai observasi. Menurut Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang terususun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam apabila dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data observasi dibedakan menjadi 2 yaitu participant observation (observasi berperan serta) dan non participant observation, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

b. Wawancara

Menurut (Sugiyono, 2018), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Teknik pengumpulan data berdasarkan pada laporan mengenai diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi. Di bukunya juga terdapat anggapan dari Hadi (1986) bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuisioner (angket) adalah sebagai berikut:

1. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.



3. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

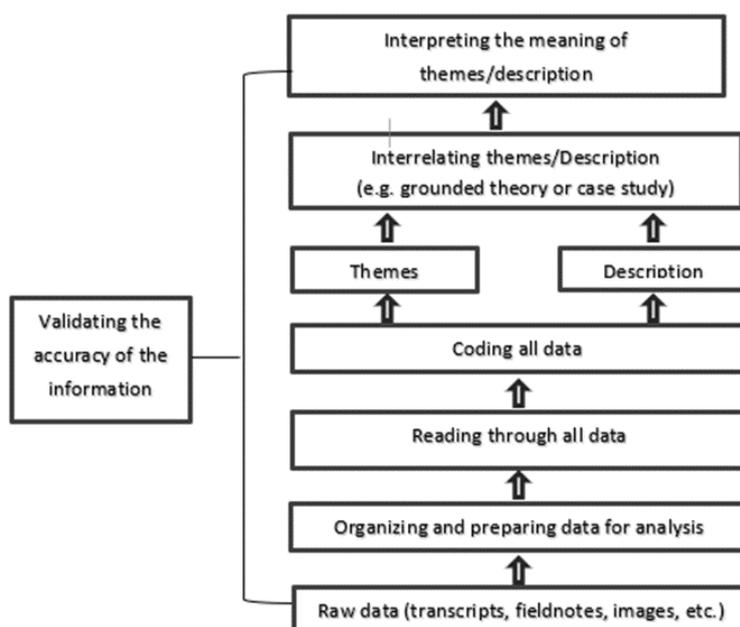
c. Dokumentasi

Menurut (Sudaryono, 2018) “Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku, film dokumenter, data penelitian yang relevan”. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu untuk menggambarkan rumusan masalah kesatu dengan kedua.

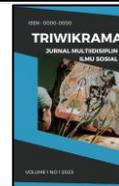
Analisi Data

Menurut (Sugiyono, 2018) dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus-menerus tersebut mengakibatkan variasi data yang tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasar data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang. Sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori. Dalam konteks ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif model cresswell.

Analisis data kualitatif menurut cresswell (2015), ditunjukkan pada gambar 3.1, langkah-langkah analisis data sebagai berikut : menyediakan data mentah yang berupa transkrip, catatan lapangan dan pandangan peneliti sendiri; mengorganisasikan dan menyiapkan data yang akan dianalisis, membaca seluruh data, melakukan koding, menyusun tema-tema dan deskripsi data, mengkonstruksi antar tema, interpretasi dan memberi makna tema yang telah tersusun.



Sumber : Buku metode penelitian kualitatif-kuantitatif Prof. Sugiyono



Sebelum peneliti melakukan kegiatan analisis data, maka peneliti menyediakan semua data mentah, hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data mentah hasil wawancara dibuat dalam bentuk transkrip, atau narasi singkat, data hasil observasi disimpan dalam foto-foto, video atau catatan-catatan, data yang berupa dokumen disimpan dalam bentuk kumpulan dokumen. Data ini jumlahnya sangat banyak dan bervariasi, maka diperlukan penyimpanan data yang baik, agar tidak hilang sebagian atau semuanya. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. *Organizing and preparing data for analysis* (mengorganisasikan dan menyiapkan data yang akan dianalisis). Data mentah akan dianalisis berdasarkan tanggalnya, sumbernya, jenisnya, deskripsinya serta sifatnya. Sumber data bisa pimpinan, wakil pimpinan, pekerja atau staff. Jenis data bisa data hasil observasi (benda, dan proses kegiatan), hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, sifat data yang rahasia dan tidak rahasia. Deskripsi data adalah uraian ringkas setiap data yang terkumpul.
2. *Read or look at all the data* (baca dan lihat seluruh data) mana data-data tersebut mulai disusun, untuk transkrip bisa dicatat menjadi bentuk tulisan, untuk foto bisa diberi label, dan lain lain. Peneliti harus mengetahui setiap informan menyampaikan informasi apa saja, dan dibandingkan dengan informan yang lain.
3. *Start coding all of the data* (membuat koding seluruh data) proses membaca data secara keseluruhan keseluruhan data tadi dikelompokkan sesuai jenis serta temanya yang akan membantu proses keempat nantinya.
4. *Used coding process to generate a description* (menggunakan koding sebagai bahan untuk membuat deskripsi) Peneliti mengetahui kategorisasi berdasarkan tema-tema tersebut, selanjutnya pembuatan deskripsi secara singkat dan sistematis sehingga tema tersebut menjadi lebih jelas ke arah spesifik.
5. *Interrelating theme* (menghubungkan antara tema) Mencari hubungan kecocokan antar tema yang telah dibuat deskripsi singkatnya. *Interpreting the meaning of theme* (memberi interpretasi dan makna tentang tema) menjelaskan data tersebut dengan teori yang sesuai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana pengembangan pariwisata berbasis CBT (Community Based Tourism) di kota bontang sebagai upaya peningkatan PAD ?

Didalam pembahasan ini, peneliti akan membahas bagaimana pengembangan pariwisata berbasis CBT di Kota Bontang dapat meningkatkan PAD yang dimana menggunakan 4 aspek indikator CBT Hatton 1999, diantaranya Politik, Budaya, Ekonomi, dan Sosial. Sehingga nantinya akan ditemukan apa saja analisis strategi dari Pemkot dan OPD terkait :

a. Politik

Didalam indikator paling pertama teori CBT Hatton 1999, politik sangatlah penting sebagai ujung tombak disaat pengembangan pariwisata berlangsung. Politik sering dikaitkan dengan dasar kebijakan atau regulasi yang berpihak atau menguntungkan masyarakat dan nantinya akan diambil ketika pemerintah serius didalam mengelola pengembangan pariwisata berbasis community based tourism ini. Pemerintah Kota Bontang sendiri bersama beberapa OPD terkait seperti Dispoparekraf dan Bapenda masing-masing telah menerbitkan PERDA yang mengatur bagaimana pengelolaan pengembangan pariwisata serta peningkatan pendapatan asli daerah. Dari hasil wawancara pada bab penyajian data PERDA No.12 tahun 2020 tentang RIPPARDA Kota Bontang sudah menjadi acuan dari beberapa tahun terakhir, stabilitas politik tidak mempengaruhi yang dimana artinya semua lini dari eksekutif yaitu walikota beserta wakilnya, hingga legislatif di tingkat DPRD Kota Bontang sangat setuju dengan



mengembangkan potensi bahari melalui pariwisata. Namun sejauh ini pengimplementasiannya masih belum terlaksana secara maksimal, sehingga dalam waktu dekat akan dilakukan evaluasi secara bertahap terakit isi RIPPARDA tersebut. Berikutnya aspek PAD (Pendapatan Asli Daerah) dari sektor pariwisata yang dikelola oleh Bapenda Kota Bontang menjelaskan bahwa saat ini penarikan retribusi telah diatur oleh PERDA No.1 tahun 2024 mengenai PDRD (Pajak Daerah dan Retribusi Daerah). Sektor pariwisata hanya masuk 3 golongan dari jenis PBJT (Pajak Barang dan Jasa Tertentu) diantaranya perhotelan, makan dan minum, dan jasa hiburan, dari penjelasan wawancara oleh Bapenda pihak Dispoparekraf masih belum menindaklanjuti apa saja yang akan dikenakan retribusi sehingga perolehan PAD ini bisa dilaksanakan secara maksimal.

b. Budaya

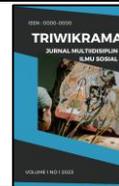
Budaya didalam pendekatan indikator CBT Hatton 1999 menjelaskan bahwa budaya lokal bukan hanya daya tarik, tetapi juga bagian yang harus mendapatkan perlindungan dan di berdayakan. Hatton 1999 menekankan pentingnya pelestarian dan penghormatan terhadap budaya komunitas dalam setiap kegiatan pariwisata berlangsung. Di Kota Bontang sendiri budaya yang ada bisa dibidang multicultural, yang artinya bahwa selain penduduk lokalnya yang memiliki tradisi, para pendatang pun sangat banyak diberikan ruang guna mengekspresikan ciri khas budaya dari daerahnya masing-masing. Di Bontang sendiri sangat banyak budaya yang bisa di eksplor oleh wisatawan, diantaranya adanya upacara adat pesta laut yang merupakan ritual syukuran terkait hasil laut yang berlimpah di Bontang Kuala sebuah kampung kecil di atas perairan laut yang dihuni oleh nelayan. Lalu ada upacara adat Erau Pelas Benua yang bertujuan untuk membersihkan kampung dari hal-hal negatif, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, melalui ritual pembersihan dan penyucian. Upacara ini juga sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada sang pencipta untuk kesejahteraan masyarakat, upacara ini terletak di Kelurahan Guntung yang mayoritas dihuni oleh masyarakat Kutai. Selain itu juga dalam konteks budaya ini Dispoparekraf mengadakan Bontang City Carnival (BCC) yang di selenggarakan tiap tahun saat HUT Kota Bontang, dari event inilah setiap komunitas budaya menampilkan ciri khas masing-masing maupun yang dibawa dari daerah asalnya.

c. Ekonomi

Indikator ketiga yaitu ekonomi. Hatton 1999 menjelaskan bahwa masyarakat dapat merasakan dampak langsung dengan adanya pengembangan pariwisata ini. Adanya aliran keuntungan yang langsung dirasakan kepada masyarakat lokal dan bukan ke pihak luar, lalu adanya distribusi manfaat yang merata tidak hanya dirasakan oleh segelintir orang, adanya sistem bagi hasil yang merata, penciptaan lapangan kerja lokal serta mendorong kewirausahaan (UMKM) di sektor pariwisata.

Pengelolaan ekonomi di sektor pariwisata Kota Bontang sejauh ini masih terbilang sederhana, dikarenakan pengawasan dan pengelolaan dari sektor ini belum terlalu serius. Contoh penarikan retribusi tempat wisata dan lahan parkir yang hanya dikelola beberapa pihak masyarakat tertentu saja, yang pada akhirnya manfaat dari adanya pengembangan pariwisata berbasis CBT ini masih belum diterapkan secara masif atau maksimal.

Dispoparekraf menuturkan dari hasil wawancara bahwa beberapa komunitas telah terbentuk disesuaikan klasifikasi jenis kebutuhan para wisatawan yang datang, sehingga terjadinya multiplier effect bisa dirasakan dan dana yang berputar didalam komunitas dapat memperkuat ekonomi mikro. UMKM sektor industri pariwisata di Kota Bontang juga dibantu CSR dari beberapa perusahaan yang ada di Kota Bontang sebagai upaya



meningkatkan kualitas produk dan nilai jual ke wisatawan. Salah satu produk unggulannya yaitu olahan hasil laut yang dikemas dengan jajanan versi kekinian.

d. Sosial

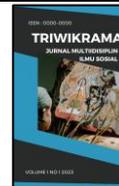
Lalu indikator yang terakhir Hatton 1999 mengemukakan pendapat terkait sosial di pengembangan pariwisata bahwa mengkaji dampak sosial dari pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, termasuk peningkatan keterlibatan komunitas lokal serta peningkatan kapasitas SDM baik secara formal maupun informal. Partisipasi aktif ketika pengambilan keputusan dan penguatan identitas budaya lokal benar-benar ditekankan disini. Keterlibatan komunitas sosial di sektor wisata sendiri sudah sangat banyak sekali mulai dari masyarakat hingga ke pihak akademisi. Melalui data yang telah diperoleh dari Dispoparekraf, komunitas wisata sangat membantu dengan jalannya visi misi pemerintah didalam mengembangkan potensi pariwisata. Hanya saja dari sekian banyaknya komunitas ini hanya segelintir yang aktif. Beberapa Pokdarwis yang ada belum mampu menginterpretasikan potensi yang ada di wilayahnya. Hal inilah yang masih menjadi catatan bagi KaBid pariwisata untuk dimasukkan kedalam bahan evaluasi dari RIPPARDA Kota Bontang itu sendiri. Sejauh ini Dispoparekraf bersama komunitas yang ada di kota bontang sudah sering melakukan pelatihan maupun kegiatan bimtek terkait pengelolaan pariwisata, lalu juga menyewakan tenant-tenant berjualan bagi UMKM lokal ketika ada acara berlangsung. Di Kota Bontang sendiri juga ada kegiatan membuat yang menjadi wisata edukasi yang nantinya bisa mempelajari bersama komunitas batik khas Kota Bontang tersebut.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Kota Bontang memiliki segala aspek mumpuni guna meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pengembangan sektor pariwisata yang berbasis masyarakat, potensi alam bahari dan budaya lokal ini harusnya bisa dikembangkan serta di kelola lagi secara maksimal oleh pemerintah dan OPD (Organisasi Perangkat Daerah) terkait. Berikut penjelasan secara ringkas terkait hasil penelitian. Dispoparekraf beserta Bapenda masih belum mampu mengintegrasikan upaya pengembangan pariwisata ini, bisa dilihat dari kedua belah pihak yang belum mampu menampilkan kawasan wisata potensial apa saja yang bisa menarik PAD Kota Bontang, untuk faktor penghambat dari pengembangan pariwisata ini yaitu pihak OPD dan Pemkot yang masih merasa di zona nyaman, dan belum mampu memprioritaskan potensial pariwisata yang ada di Kota Bontang. Sedangkan faktor pendukung Kota Bontang telah memiliki PERDA No.12 Tahun 2020 yang menjadi pedoman bagaimana upaya tata cara kelola pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat dapat berjalan maksimal. Masa pasca migas dilihat sebagai langkah penting bagaimana pengembangan pariwisata berbasis CBT ini di kelola agar pendapatan Kota Bontang tidak hanya terpusat di perolehan industrial nya saja. Beberapa tempat wisata masih gratis dan belum mampu menerapkan aspek sosial ekonomi yang merata bagi masyarakat, sehingga ada kalangan tertentu yang sama sekali tidak menikmati hasil potensi pariwisata ini. Saat ini pengembangan dan pengelolaan pariwisata sangat mengandalkan dari kegiatan *joint venture* yaitu CSR yang dilaksanakan oleh PT.Pupuk Kaltim, PT.Badak NGL.

Melihat secara keseluruhan Kota Bontang ini masih perlu meningkatkan integrasi antar Dispoparekraf, Bapenda, DPRD, dan Walikota agar potensi pariwisata dapat dikembangkan secara



masif bagaimana aspek 3A yaitu Aksesibilitas, Amenitas, dan Atraksi bisa di terapkan keseluruhan objek wisata. Sehingga masyarakat di sekitar kawasan tersebut merasakan dampak langsung yang nantinya memberikan efek domino terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah nya.

Saran

Dari hasil kesimpulan penelitian mengenai pengembangan destinasi pariwisata berbasis *community based tourism* sebagai upaya peningkatan pendapatan asli daerah di Kota Bontang Kalimantan Timur, peneliti memberikan saran rekomendasi yang mungkin dapat digunakan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah melalui pengembangan pariwisata berbasis CBT sebagai berikut :

1. Disoparekraf harus mampu memiliki kapabilitas mengorganisir masyarakat di sekitar kawasan objek wisata, agar seluruh masyarakat bisa merasakan distribusi manfaat yang merata dengan contoh yaitu membentuk komunitas penyebrangan kapal ke beras basah.
2. Bapenda bersama Disoparekraf saling berkoordinasi dan mendata potensi mana saja yang bisa dilihat sebagai hal yang menguntungkan dari kedua belah pihak antara pemerintah dan juga masyarakat nantinya.
3. Masyarakat harus siap berbenah dikarenakan zaman yang semakin modern serta dituntut adaptasi bagaimana pengelolaan pariwisata dimasa kini dan masa mendatang.

5. DAFTAR PUSTAKA

(Ati et al., 2024; Darmatasia et al., 2020; Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, 2022; PEMKOT BONTANG, 2020; Prasetyo et al., 2024; Prof. Dr. Sugiyono, 2018; Soemardiono et al., 2021)

Anindya Putri Raflesia Arifin. (2017). Pendekatan Community Based Tourism dalam Membina Hubungan Komunitas di Kawasan Kota Tua Jakarta. *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(01), 111-130. <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/viskom/article/view/1647/1257>

Ati, N. D., Kusbandrijo, B., & Hartono, S. (2024). Peran Pemerintah Terhadap Pengembangan Industri Pariwisata Pantai Pasir Putih Kabupaten Belu Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Pad). *PRAJA observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik (e- ISSN: 2797-0469)*, 4(04), 136-153. <https://doi.org/10.69957/praob.v4i04.1600>

Darmatasia, F., Irawan, B., & Apriani, F. (2020). Upaya Pengembangan Pariwisata Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Di Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara. *eJournal Administrasi Publik*, 8(1), 8707-8718. [https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/02/EJOURNAL B \(02-12-20-09-55-04\).pdf](https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/02/EJOURNAL B (02-12-20-09-55-04).pdf)

Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, E. a. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasini* (Nomor Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>

PEMKOT BONTANG. (2020). *Perda Kota Bontang No. 12 Tahun 2020*.

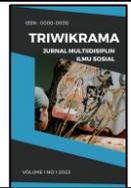
Prasetyo, B. D., Febriani, N. S., & Dewi, W. W. A. (2024). Community Based Tourism (CBT) sebagai Model Pengembangan Desa Wisata Adat Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 22, Nomor 1, hal. 92). <https://doi.org/10.31315/jik.v22i1.9285>

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial

Volume 9, Number 3, 2025

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:



Prof. Dr. Sugiyono. (2018). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF*. Penerbit Alfabeta.

Putri, M. F. C. (2022). Analisis Optimalisasi Objek Wisata Kampung Laut Bontang Kuala Oleh Dinas Pariwisata Di Kota Bontang Provinsi Kalimantan Timur. *Repository IPDN*, 1-19.

Soemardiono, B., Hartono, Y., & Soebijantoro. (2021). Community-Based Tourism in Kresek Village, Madiun, East Java. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 5(1), 22-31. <https://doi.org/10.31940/ijaste.v5i1.2366>

*Corresponding author

E-mail addresses: arfa45955@gmail.com